

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat sedang bergelut menyesuaikan kehidupan di era revolusi 4.0, yang saat ini dijadikan acuan sebagai dunia industri digital. Revolusi industri 4.0 banyak membawa perubahan, salah satunya berkembangnya ilmu pengetahuan untuk membentuk masyarakat digital dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus diperhatikan guna untuk melahirkan penerus generasi yang berkualitas dan unggul terutama dalam keterampilan abad 21. Keterampilan yang harus dikuasai pada abad 21 yakni terampil dalam belajar secara mandiri, memiliki kemampuan berpikir tinggi mempunyai etika dan tanggung jawab, terampil dalam berkomunikasi, memiliki keterampilan berpikir kritis, mampu bekerja sama baik dengan tim dan terampil dalam literasi sains dan numerasi (Lestari, 2020).

Mendikbud, Nadiem Makarim mengeluarkan terobosan kurikulum Merdeka, dengan konsep 'Merdeka Belajar' yang beliau susun ditahun 2019 dan sudah berlangsung sejak 2020 dengan motto Merdeka Belajar dan Guru Penggerak mengacu pada guru sebagai contoh dan mampu berinisiatif dalam menggerakkan guru dan peserta didik (Rahimah, 2020). Perubahan yang terjadi memberikan dampak terhadap guru dalam merancang sebuah perangkat pembelajaran agar sesuai dengan diberlakukannya peraturan kemendikbud tahun

2021. Perangkat pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan oleh tenaga pendidik sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, dimana proses belajar mengajar berjalan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pergantian kurikulum yang berlaku, adanya harapan terhadap mutu pendidikan yang jauh lebih berkembang sehingga guru-guru mampu berinovasi dan berkolaborasi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini agar kualitas pembelajaran dengan menerapkan kurikulum 'Merdeka Belajar' mampu memberikan perubahan yang baik (Ningrum, 2022).

Perangkat pembelajaran yang sebelumnya terdapat pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka format penyusunannya berbeda. Kurikulum merdeka belajar menerapkan konsep adanya kebebasan dalam dunia belajar dan guru hanya menjadi fasilitator di dalam kegiatan belajar namun tetap pada ketentuan capaian pembelajaran (Kurniawaty, 2020), sehingga dalam menyusun perangkat pembelajaran, sesuai kaidah kompetensi pedagogik guru agar nantinya pembelajaran akan efektif dan efisien, serta tetap fokus pada tujuan capaian pembelajaran. Namun kenyataannya masih ada guru yang belum paham betul teknik menyusun sebuah perangkat pembelajaran khususnya pada kurikulum saat ini . Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas IV SDN 1 Banjar Jawa bahwa dalam menyusun perangkat pembelajaran belum sesuai dengan format kurikulum yang terbaru. Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh (Indrawadi,2021) bahwa tenaga pendidik di tingkat sekolah dasar masih sulit menyusun perangkat pembelajaran. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat (Arjihan,2022) bahwa tenaga pendidik masih kesulitan dalam mengembangkan sebuah perangkat pembelajaran dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan bukan hanya sebagai alat pedoman dalam melangsung proses pembelajaran, perangkat yang dikembangkan disetiap langkahnya mampu menstimulus peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan terampil dalam berkomunikasi dan mempunyai kemampuan memaknai sebuah informasi untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi peserta didik yakni memanfaatkan pembelajaran literasi. Sejalan dengan pendapat tersebut (Ningrum,2022) mengatakan pembelajaran pada kurikulum merdeka fokus terhadap literasi baru yang salah satunya terdapat literasi data, dimana literasi data ini tidak hanya sekedar peserta didik membaca sebuah bacaan namun peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk membaca, menganalisis serta menngolah informasi dalam dunia teknologi informasi.

Indonesia menjadi salah satu Negara yang tertinggal dalam beradaban budaya membaca yang mengakibatkan Indonesia jauh tertinggal. (Hidayah, 2017) Sesuai dengan studi yang telah dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca peserta didik dengan nilai presentasi 37,6% dikategorikan rendah untuk anak yang berusia 15 tahun namun belum bisa memaknai sebuah bacaan . Literasi membaca saat ini tidak terfokus pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja, melainkan semua mata pelajaran wajib menerapkan program membaca yang dicetuskan oleh Permendikbud adanya pembiasaan membaca lima belas menit sebelum memasuki pembelajaran yang kontekstual, yang bertujuan untuk merangsang kompetensi kemampuan peserta didik dan memperkaya pengetahuan konsep.

Kegiatan membaca memegang pengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik, ditunjukkan kemampuan peserta didik dalam belajar yang meliputi keterampilan berfikir kreatif, kritis kemampuan memecahkan permasalahan serta memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi (Pratama, dkk., 2020). Kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis timbul dari kebiasaan membaca yang merangsang pikiran peserta didik dalam tingkat daya berfikir yang tinggi hal ini dinyatakan oleh (Adi & Junining, 2013). Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi mampu membedakan ide atau gagasan secara terstruktur, mampu mengolah, menyikapi informasi dengan cara mengambil keputusan yang tepat berdasarkan permasalahan yang ditemu sehari-hari. Keterampilan literasi diakui dapat meningkatkan HOTS peserta didik karena pada kegiatan membaca, semakin sering membaca maka peserta didik akan mengerti konsep beda dengan menghafal dan peserta didik mampu membedakan ide atau gagasan secara jelas, mampu mengomunikasikan dengan baik maka dapat dilihat bagaimana cara peserta didik memecahkan permasalahan dengan cara berfikir tingkat tinggi (Hikmah, dkk., 2019). Berdasarkan hasil studi tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam berfikir tingkat tinggi dipengaruhi oleh keterampilan siswa dalam membaca.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau yang disingkat dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan sikap Budi Pekerti yang memperkuat gerakan literasi yang terdapat pada sekolah. Kebijakan ini diintegrasikan dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang salah satu programnya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), materi bacaan yang diberikan seharusnya memuat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sesuai dengan

tahap perkembangan peserta didik. Tahapan GLS terbagi menjadi tiga tahap yaitu : 1) Tahap pembiasaan, yaitu fokus pada kebiasaan membaca 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai yang bertujuan meningkatkan minat baca peserta didik; 2) Tahap pengembangan, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mampu bertahan dalam kegiatan membaca yang meningkatkan minat baca peserta didik, serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan; Tahap pembelajaran, yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkuat kebiasaan literasi dimana peserta didik dalam tahap ini sudah memiliki empat keterampilan membaca yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Johan & Ghasya, 2018). Penerapan kebiasaan literasi di Sekolah Dasar hanya sebatas pada tahapan pembiasaan saja untuk tahap pengembangan dan pembelajaran belum diterapkan, sehingga kemampuan berfikir siswa belum pada taraf memahami atau memaknai sebuah informasi, karena dalam sistem penilaian pembelajaran memfokuskan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (*Higher Order Thinking Skills*)

Pentingnya mengoptimalkan kecerdasan peserta didik pada kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran, berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan, sebagian peserta didik belum mampu untuk mengaitkan antara pengetahuan yang sudah dipelajari di sekolah dengan bagaimana cara mempraktikkan dalam kehidupan nyata. Kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS yakni kemampuan berpikir dalam level tinggi, kemampuan ini tidak hanya sekedar mengingat, namun membutuhkan kemampuan yang lain dengan tingkat level yang tinggi (Umami, dkk., 2021). Sejalan dengan hal tersebut untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik harus memiliki

keterampilan dalam menerima informasi kemudian mengkomunikasikan sehingga menghasilkan informasi yang baru (Lewis, 2009). Terciptanya kemampuan HOTS pada peserta didik ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan soal-soal yang berbasis HOTS, serta dalam proses belajar mengajar guru memberikan pengalaman peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mengkonstruksi dan mempunyai pengetahuan dalam menganalisis, mengevaluasi dan mencipta dengan kreativitas sesuai dengan konsep berpikir tingkat tinggi (Acesta, 2020).

Namun sesuai dengan kenyataan di lapangan perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru jarang mengadakan kegiatan yang memuat aktivitas berfikir dan menalar siswa, hal ini juga di katakan oleh (Adi & Sujana, 2021) bahwa RPP yang dirancang oleh guru tidak menekankan pada kegiatan berpikir tingkat peserta didik. Temuan yang serupa diperoleh (Driana & Ernawati, 2019) yakni dalam menyusun perangkat pembelajaran pada kegiatan evaluasi secara global guru masih belum terfokus pada kemampuan HOTS peserta didik, dikarenakan pemahaman guru dalam menyusun soal-soal HOTS kurang. Maka dari itu pembelajaran yang dilakukan peserta didik terkesan tidak kontekstual, dikarenakan apa yang mereka pelajari tidak sama dengan apa yang mereka temui di kehidupan nyata, sehingga mereka tidak mampu menerapkan apa yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD N 1 Banjar Jawa, dalam materi pembelajaran IPAS guru-guru cenderung memberikan soal soal yang ruang lingkup menghafal tanpa menggali pemahaman peserta didik lebih dalam dan masih mengukur pada taraf LOTS. Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Banjar Jawa analisis soal evaluasi sumatif dalam muatan IPAS dari 20 soal yang

termasuk dalam ranah berpikir tingkat tinggi HOTS dengan indikator soal C4, C5, C6 yaitu hanya 5 soal atau 25% dan 15 soal atau 75 % termasuk dalam ketrampilan berpikir tingkat rendah LOTS. Sehubungan dengan fenomena tersebut (Murti & Sunarti, 2021) mengatakan bahwa beberapa guru yang mengukur peserta didik dan membuat soal yang masih tergolong LOTS dan kurangnya pengetahuan peserta didik dalam kebiasaan membaca yang mengakibatkan dalam memecahkan soal permasalahan atau soal bersifat hafalan tidak pada menganalisis konsep soal bacaan.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa modul ajar dan LKPD mengaitkan kegiatan literasi membaca yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal atau local wisdom memiliki arti yang dipercayai masyarakat sekitar sebagai nilai yang bersifat baik, yang diyakini dan diikuti penduduk secara turun-menurun (Ferdianto & Setiyani, 2018). Pengintegrasian kearifan lokal dalam perangkat pembelajaran memiliki tujuan siswa dalam kegiatan literasi dengan buku bacaan tentang kearifan lokal agar nantinya siswa dalam menerapkan nilai nilai karakter melalui strategi berbasis muatan lokal yang mengandung arti menjadi pribadi yang bernilai tinggi karena kebaikan budi pekertinya (Winangun, 2020). Setiap daerah memiliki nilai kearifan lokal yang beragam banyak mengandung arti tentang nilai kebaikan, motivasi dan tentu memiliki nilai yang universal. Kearifan lokal khususnya di Bali, mempunyai suatu nilai dapat ditemukan dalam suatu tradisi, budaya, sastra, kegiatan masyarakat serta tradisi lisan seperti konsep-konsep, *menyama braya*, *paribahasa bali* dan konsep kehidupan salah satu contohnya *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Paramitha*. Makna yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dapat di kolaborasikan dengan muatan pembelajaran di

sekolah, sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang telah mengakar pada tatahan hidup keseharian masyarakat yang diimplementasikan di sekolah bahkan dimasyarakat nantinya yang dikemas dalam konten-konten budaya lokal.

Pemilihan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dikarenakan sistem pembelajaran dan pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dipenuhi dengan adanya inovasi yang semakin berkembang, menjadi salah satu kekhawatiran guru dalam menjawab tantangan revolusi 4.0, karena informasi yang semakin meluas dan melebihi kapasitas dapat mempengaruhi tergesernya pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal sebagai nilai karakter bangsa. Mengaitkan dengan kegiatan literasi tentunya akan disesuaikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga, dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Permasalahan ini terfokus pada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, guru harus mampu membawa peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna dan kompetensi yang dimilikinya atas dasar menjadi insan yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu, cakap, kemampuan kreativitas yang tinggi, menjadi manusia yang mandiri, dan wajib sebagai masyarakat demokrasi dan mampu melakukan tindakan yang menunjukkan kognisi terhadap suatu objek (Indrawan, dkk., 2020)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dilakukannya penelitian mengenai perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik dengan judul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Literasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan HOTS Peserta didik kelas IV SDN 1 Banjar Jawa".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka
2. Lemahnya kemampuan HOTS peserta didik
3. Perangkat pembelajaran tidak memfokuskan pada kegiatan literasi
4. Belum terdapat perangkat pembelajaran literasi membaca berbasis kearifan lokal
5. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga dalam pembelajaran belum terlihat konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi
6. Soal-soal latihan masih dalam tingkat LOTS
7. Kemampuan siswa dalam menjawab soal level kognitif tinggi masih rendah karena peserta didik cenderung menjawab soal tidak memaknai isi dari soal tersebut.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian sangatlah penting, untuk menghindari luasnya ruang lingkup kajian. Penelitian ini berfokus pada penanganan masalah: (1) lemahnya kemampuan HOTS peserta didik, dan (2) belum terdapat perangkat pembelajaran literasi membaca berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, fokus pengembangan dalam penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran literasi membaca yaitu modul ajar dan

LKPD berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berpacu pada latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan yang dijelaskan, hingga adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses rancang bangun perangkat pembelajaran literasi membaca berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan HOTS pada muatan IPAS kelas IV di SD Negeri 1 Banjar Jawa?
2. Bagaimana validitas perangkat pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik kelas IV di SDN 1 Banjar Jawa?
3. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik kelas IV di SDN 1 Banjar Jawa?
4. Bagaimana efektivitas perangkat pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik kelas IV SDN 1 Banjar Jawa?

#### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Beracuan sesuai dengan perumusan masalah yang dirumuskan, hingga maksud dari kajian studi penelitian ini yakni:

1. Untuk mengembangkan proses rancang bangun perangkat pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS kelas IV di SD Negeri 1 Banjar Jawa
2. Untuk menguji validitas perangkat pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan HOTS
3. Untuk menguji perangkat pembelajaran yang praktis untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik
4. Untuk menguji perangkat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yang sesuai dengan tujuan yang dimaksud, berikut manfaat penelitian sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi baru dalam meningkatkan inovasi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran literasi membaca berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik kelas IV SDN 1 Banjar Jawa.

2. **Manfaat Praktis**

- 1) **Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik , melalui perangkat pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan HOTS literasi berbasis kearifan lokal.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru dan bahan pertimbangan dalam merancang perangkat pembelajaran literasi meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan dapat dijadikan informasi yang berharga dalam menyusun perangkat pembelajaran, guna untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik kedepannya

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk para peneliti lain dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di sekolah maupun sebagai pedoman tambahan teori untuk tugas akhir.

### 1.7 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan mampu mengatasi kesulitan guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan literasi berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik. Berikut spesifikasi produk yang diharapkan yaitu:

- 1) Perangkat pembelajaran yang dikembangkan yaitu perangkat pembelajaran literasi membaca yang berorientasi pada kearifan lokal seperti tradisi dan budaya, kegiatan masyarakat yang mengandung nilai kearifan lokal seperti *menyama braya*, *tat twam asi*, *paribahasa bali* dan konsep kehidupan seperti Tri Kaya Parisudha, Catur Paramitha.

- 2) Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai rancangan rencana pembelajaran dan dijadikan sumber pembelajaran bagi peserta didik kelas IV pada muatan pembelajaran IPAS
- 3) Perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka belajar dalam materi yang di bahas, serta adanya profil pelajar pancasila mampu mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai nilai didalamnya
- 4) Perangkat pembelajaran yang dirancang pada muatan pembelajaran IPAS khususnya kegiatan pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal, dimana dalam pengimplementasiannya siswa tidak hanya sekedar membaca, sesuai dengan model membaca yang digunakan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berfikir tinggi dan mampu meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan nilai nilai/ kebiasaan-kebiasaan budaya kearifan lokal masyarakat setempat.
- 5) Perancangan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan LKPD mampu melatih siswa dalam menjawab soal soal yang bersifat HOTS, karena dalam menyusun soal pada lembar LKPD mengacu pada taksonomi bloom level C4, C5, dan C6.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Kegiatan pembelajaran pada muatan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka saat ini, guru jarang merancang perangkat yang menerapkan kegiatan literasi didalamnya, terkadang guru hanya melakukan kegiatan literasi di awal pembelajaran saja sebagai kebiasaan untuk mendukung adanya kegiatan GLS. Dalam perancangan perangkat pembelajaran kegiatan yang dilakukan belum

memberikan kesempatan siswa untuk belajar memahami bacaan secara konsep melainkan memahami bacaan dan menjawab pertanyaan bersifat hafalan, maka dari itu kemampuan siswa untuk berfikir tinggi masih terbatas. Sesuai dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka belajar saat ini penerapan pembelajaran yang diharapkan guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan nilai kearifan lokal peserta didik berdasarkan kebiasaan kebiasaan yang dilakukan namun masih kedalam ranah positif yang mengedepankan kebebasan siswa untuk belajar dan mencari sumber darimana saja.

Untuk itu penting adanya dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal guna untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa, menjadikan manusia literat yang tidak meninggalkan nilai-nilai budaya melalui kemampuan berfikir tingkat tinggi dan kreatif.

## **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

### **1) Asumsi**

- a. Ketersediaan buku -buku dipergustakaan dan sarana prasarana di SDN 1 Banjar Jawa memadai sehingga untuk pengembangan perangkat pembelajaran literasi akan berjalan sesuai berdasarkan tujuan pembelajaran.
- b. Implementasi yang dilakukan hanya uji coba lapangan pada kelompok besar karena adanya keterbatasan waktu.
- c. Perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan LKPD ini dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan sekolah (guru dan siswa) dalam menunjang proses belajar mengajar di SD Negeri 1 Banjar Jawa

- d. Modul Ajar yang sesuai dengan komponen kurikulum merdeka dan langkah pembelajaran literasi mampu diterapkan oleh guru dengan baik, yang memudahkan siswa untuk belajar
- e. LKPD dengan soal soal level kognitif HOTS mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi sesuai dengan pemahaman belajar peserta didik.

2) Keterbatasan Pengembangan

- a. Perangkat pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga produk yang dihasilkan hanya dapat digunakan bagi peserta didik kelas IV di SDN 3 Banjar Jawa.
- b. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan hanya berupa modul aja dan LKPD.

### 1.10 Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk menghindari adanya keasalahan dalam memahami istilah istilah pada penelitian ini. Berikut istilah yang digunakan pada penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan bahan, pengetahuan teoretis yang ada atau menghasilkan suatu produk
- 2) Perangkat pembelajaran adalah serangkaian perangkat yang dimanfaatkan sebagai sarana dalam proses pembelajaran.

- 3) Modul ajar yaitu rancangan perangkat ajar dalam kegiatan mengajar yang digunakan guru dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila dan Capaian pembelajaran sesuai dengan fase.
- 4) LKPD adalah ( Lembar Kerja Peserta Didik) halaman yang berisi materi, rangkuman dan petunjuk penyelesaian tugas belajar yang berkaitan dengan hasil belajar.
- 5) Literasi adalah keterampilan seseorang yang memuat kemampuan membaca, menulis dan memahami konsep secara visual dan mampu mengolah informasi dengan baik.

